

**Eufemisme dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf****Ifra Yunda Mardani^a, Asnawi^b**Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^bifrayundamrdn@student.uir.ac.id^a, asnawi@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024*****Abstract***

Euphemisms, as a form of softening words to replace taboo language, are an intriguing phenomenon worthy of study. Euphemisms arise in response to the need for more polite expressions in society. The use of euphemisms is not only limited to everyday conversations but is also often found in literary works such as novels. In this study, the focus is on the formation and benefits of euphemisms found in the novel "Layangan Putus" by Mommy Asf, using the theoretical framework proposed by Sutratman (2017). A descriptive method is used with a hermeneutic approach. The data analyzed are words or phrases containing euphemisms in the novel. The results of the study show five common forms of euphemism formation, including the use of abbreviations, loanwords, foreign terms, metaphors, and periphrasis. The most dominant form found is the use of foreign terms, perhaps because there are still many sentences containing foreign terms unfamiliar to the general readership in the novel.

Keywords: *euphemism, novel, layangan putus***Abstrak**

Eufemisme, sebagai bentuk perhalusan kata untuk menggantikan bahasa tabu, merupakan fenomena menarik yang patut diteliti. Eufemisme tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan akan ungkapan yang lebih sopan dalam masyarakat. Penggunaan eufemisme tidak hanya terbatas pada percakapan sehari-hari, tetapi juga sering ditemukan dalam karya sastra seperti novel. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada pembentukan dan manfaat eufemisme yang terdapat dalam novel "Layangan Putus" karya Mommy Asf, dengan menggunakan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Sutratman (2017). Metode deskriptif digunakan dengan pendekatan hermeneutik. Data yang dianalisis adalah kata atau frasa yang mengandung eufemisme dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk pembentukan eufemisme yang paling umum, termasuk penggunaan singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Eufemisme penggunaan istilah asing menjadi yang paling dominan, mungkin karena masih banyaknya kalimat yang memuat istilah asing yang tidak familiar bagi pembaca umum.

Kata Kunci: eufemisme, novel, layangan putus

1. Pendahuluan

Eufemisme adalah sebuah kategori dalam bahasa yang menggunakan kata atau frasa yang dipandang lebih halus, sopan, dan tidak menyinggung untuk menggantikan ungkapan yang mungkin bisa menyakiti perasaan atau menyinggung orang lain. Pemakaian eufemisme telah menjadi semakin umum dan beragam dalam berbagai konteks kehidupan modern. Ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan akan alternatif kata-kata yang dianggap tabu dalam masyarakat.

Menurut Priani, dkk (2021:2), eufemisme adalah penggunaan kata atau bentuk lain untuk menghindari kata-kata larangan atau tabu. Hal ini dianggap penting karena kesantunan dalam berbicara dapat mencerminkan kepribadian atau perilaku seseorang. Oleh karena itu, penutur bisa memilih kata-kata yang lebih baik dalam menyampaikan perasaannya dalam berbagai situasi. Yosani dkk (2022:8) menyatakan bahwa eufemisme adalah penghalusan penggunaan istilah atau kata untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang lebih santun. Mulya (2019:144-145) mengatakan bahwa penggunaan bahasa (eufemisme) adalah hasil dari kebebasan berbahasa yang dimiliki setiap individu tanpa adanya hukuman yang mengikat apabila ada pelanggaran. Kebebasan tersebut diartikan sebagai peluang untuk mengungkapkan sesuatu melalui bahasa, yang juga memberikan warna dalam perjalanan bahasa Indonesia di tengah penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing yang semakin populer.

Eufemisme tidak selalu terwujud dalam sebuah kata, tetapi juga dapat muncul dalam unit gramatikal yang lebih besar seperti frasa, klausa, atau kalimat. Selain itu, eufemisme juga bisa berupa penggunaan sinonim, kata serapan, atau singkatan. Tujuan penggunaan eufemisme adalah agar ungkapan tertentu yang ingin disampaikan tidak menyinggung perasaan pendengar. Contohnya, dalam kalimat "Tatik bekerja sebagai wanita kupu-kupu malam," penggunaan frasa tersebut lebih halus daripada menyebut Tatik sebagai pelacur atau PSK.

Sutraman (2017:98) menjelaskan bahwa eufemisme merupakan majas yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Eufemisme termasuk dalam gaya bahasa atau majas perbandingan yang digunakan untuk mengurangi konflik dengan lawan bicara. Beberapa kata mungkin memiliki makna yang dianggap "menjijikkan, kotor, atau tidak pantas" jika dibaca atau disebutkan secara langsung. Eufemisme termasuk dalam jenis perubahan makna dan majas perbandingan, di mana penggunaannya bertujuan untuk mengubah ungkapan yang kasar menjadi lebih halus.

Dalam konteks novel, karya sastra merupakan medium yang sering menggunakan eufemisme sebagai alat untuk mengganti ungkapan yang kasar dengan yang lebih halus. Sebagai contoh, dalam novel "Layangan Putus" karya Mommy Asf, eufemisme digunakan untuk menggantikan kata-kata yang mungkin dianggap tidak pantas atau kasar. Novelis tersebut menampilkan kisah tentang kehidupan berumah tangga yang dulunya bahagia namun kemudian hancur karena perselingkuhan. Dalam proses penulisan novel, setiap penulis memiliki gaya bahasa dan strategi penggunaan eufemisme yang unik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan eufemisme dalam novel "Layangan Putus" karena di dalamnya penulis menggunakan pilihan kata yang tepat untuk menceritakan isi novel dengan lebih halus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis bagi perkembangan bahasa dan sastra, serta menambah pemahaman pembaca mengenai referensi eufemisme dalam karya sastra.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas terhadap masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah, dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi. Sementara itu, metode deskriptif menggambarkan fenomena sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode ini memberikan deskripsi dan penjelasan tentang suatu fenomena yang diteliti, dalam hal ini eufemisme yang terdapat dalam novel Layangan Putus karya Mommy Asf.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik. Teknik ini mencakup proses membaca, mencatat, dan menyimpulkan data. Hermeneutik biasanya digunakan untuk mempelajari naskah atau karya sastra, termasuk novel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah seperti membaca novel *Layangan Putus* secara cermat, mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian yang mengandung eufemisme, mencatat hasil identifikasi, melakukan interpretasi data, dan mendeskripsikan semua data yang diperoleh. Sementara teknik analisis data menggunakan analisis konten, di mana penulis membaca novel secara berulang-ulang, menandai bagian-bagian yang mengandung eufemisme, mengklasifikasikan data ke dalam tabel, menganalisis data berdasarkan teori, dan menyimpulkan hasil analisis. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yang memanfaatkan perbandingan dan pengecekan data dengan menggunakan sumber lain, dalam hal ini teori yang dikemukakan oleh Sutratman (2017), untuk memastikan kebenaran dan kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini..

3. Hasil dan Pembahasan Penggunaan Singkatan

Singkatan merupakan bentuk pemendekan kata yang masih bersifat umum. Penyingkatan dapat dilakukan pada satu kata, dua kata, maupun beberapa kata. Singkatan secara umum memiliki 3 bentuk, yaitu (1) inisialen, (2) akronim, dan (3) bentuk yang dibakukan. Berikut pembahasan dari hasil penelitian eufemisme penggunaan singkatan pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Data 1

Mereka hanya berkulat dengan buku bacaan, *PS*, dan acara kartun di *TV*. (*Halaman 12*)

Berdasarkan kutipan data 1, terdapat penggunaan eufemisme singkatan yaitu *PS* dan *TV*. *PS* dan *TV* termasuk singkatan jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk diambil dari huruf awal dari tiap kata. *PS* adalah singkatan dari *Play Station*, sedangkan *TV* adalah singkatan dari *Television*. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan *PS* dan *TV* ini adalah untuk menyamarkan makna agar pembaca tidak salah paham akan informasi yang ingin penulis novel sampaikan.

Pada kutipan data 1, penulis novel menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna yang akan disampaikan agar pembaca tidak berprasangka buruk terhadap tokoh pada novel tersebut. Singkatan *PS* dan *TV* dapat menyamarkan makna dan menghindari kesalahpahaman. Selain itu, singkatan tersebut juga dapat mempersingkat waktu dalam pengucapan dan huruf dalam bacaan.

Data 2

“Daddy sudah WA belum, Mommy?” (*Halaman 29*)

Penggunaan gaya eufemisme pada data 2 adalah pada singkatan *WA*. Kata *WA* pada kutipan kalimat diatas merupakan singkatan dari *Whatsapp*. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan *WA* adalah untuk menyamarkan makna agar pihak tertentu tidak salah paham ketika membaca.

Pada kutipan data 2, penulis novel menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna dan dinilai lebih praktis ketika dibaca. Singkatan ini membantu menyampaikan pesan dengan cepat dan efisien tanpa perlu menggunakan kata-kata yang lebih panjang atau rinci.

Data 3

Mungkin hal itu *PR* kami. (*Halaman 31*)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 3 adalah penggunaan singkatan *PR*. Singkatan *PR* memiliki kepanjangan *Pekerjaan Rumah*. *PR* termasuk jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk adalah dari huruf awal pada tiap kata.

Pada kutipan data 3, penulis novel menggunakan singkatan *PR* adalah untuk menyamarkan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman pada pembaca terhadap tokoh di dalam novel *Layangan Putus*.

Data 4

Bahkan Mas Aris sudah merancang pendidikan Aamir hingga *SMP*. (*Halaman 37*)

Gaya eufemisme pada kutipan data 4 adalah penggunaan singkatan *SMP*. Singkatan *SMP* memiliki kepanjangan, *Sekolah Menengah Pertama*. Singkatan *SMP* ini merupakan singkatan yang sudah dibakukan dan termasuk pada Ejaan Yang Disempurnakan.

Pada kutipan data 4, penggunaan singkatan "*SMP*" dapat membantu meminimalkan stigma sosial yang terkait dengan sekolah atau tingkat pendidikan tertentu. Dalam beberapa konteks, menyebutkan sekolah secara langsung dapat menimbulkan konotasi yang tidak diinginkan atau merendahkan.

Data 5

Predikat *pelakor* seakan-akan suami itu benda mati yang bias diperebutkan. (Halaman 61)

Gaya eufemisme pada kutipan data 5 adalah penggunaan singkatan *pelakor*. singkatan *pelakor* ini masuk pada jenis akronim berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotatik bahasa bersangkutan. Singkatan *pelakor* memiliki kepanjangan, pengambil laki orang. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan memperhalus kata sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pembaca.

Pada kutipan data 5, penulis novel ingin menyamarkan makna pengambil laki orang dengan memperhalus kata tersebut menjadi *pelakor*. Hal ini dilakukan untuk menyamarkan makna, sehingga terkesan lebih halus agar menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap tokoh pada novel *Layangan Putus*.

Data 6

Mama yang rentan akan omongan orang tak tahan dengan isi *DM* istri Mas Aris dengan beberapa netizen yang menyangkut diriku. (Halaman 68)

Gaya eufemisme pada kutipan data 6 adalah penggunaan singkatan *DM*. singkatan *DM* ini masuk pada jenis inisialen berupa gabungan huruf awal pada tiap kata yang ditulis sesuai dengan kaidah fonotatik bahasa bersangkutan. Singkatan *DM* memiliki kepanjangan, Direct Message. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan memperhalus kata sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pembaca.

Pada kutipan data 6, penulis novel menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna dan dinilai lebih praktis ketika dibaca.

Data 7

Ruangan administrasi ini kecil dan sederhana, berbeda jauh dengan ruangan *TU* sekolah di Bali. (Halaman 75)

Gaya eufemisme pada kutipan data 7 adalah penggunaan singkatan *TU*. singkatan *TU* ini masuk pada jenis inisialen berupa gabungan huruf awal pada tiap kata yang ditulis sesuai dengan kaidah fonotatik bahasa bersangkutan. Singkatan *TU* memiliki kepanjangan, Tata Usaha. Tata Usaha merupakan bagian kantor atau sekolah yang mengurus segala jenis administratif. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan memperhalus kata sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pembaca.

Pada kutipan data 7, penulis novel ingin menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna dan dinilai lebih praktis ketika dibaca. Singkatan *TU* jika dilihat dari manfaatnya, dianggap lebih praktis dan ekonomis ketika didengar dan diucapkan serta menghindari pemborosan kata.

Data 8

Setelah Aby mendapatkan *MPASI*, dan tidak lagi full *ASI*, aku mencari waktu untuk membenahi diri. (Halaman 92)

Gaya eufemisme pada kutipan data 8 adalah penggunaan singkatan *MPASI* dan *ASI*. singkatan *MPASI* dan *ASI* ini masuk pada jenis akronim berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotatik bahasa bersangkutan. Singkatan *MPASI* memiliki kepanjangan, Makanan Pendamping Air Susu Ibu, sedangkan *ASI* memiliki kepanjangan, Air Susu Ibu. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan memperhalus kata sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pembaca.

Pada kutipan data 8, penulis novel ingin menyamarkan makna Makanan Pendamping Air Susu Ibu dengan memperhalus kata tersebut menjadi *MPASI*. Dan Air Susu Ibu menjadi *ASI*. Hal ini dilakukan untuk menyamarkan makna, sehingga menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap tokoh pada novel *Layangan Putus*.

Data 9

Wajah mbak *BA* ini sangat cantik dan unik. (Halaman 107)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 9 adalah penggunaan singkatan *BA*. Singkatan *BA* memiliki kepanjangan *Beauty Assistant*. Kata tersebut merupakan seseorang yang menguasai pengetahuan tentang kecantikan dan merek di mana ia bekerja. *BA* termasuk jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk adalah dari huruf awal pada tiap kata.

Pada kutipan data 9, penulis novel menggunakan singkatan *BA* adalah untuk menyamakan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman pada pembaca terhadap tokoh di dalam novel *Layangan Putus*. Penggunaan singkatan dapat membantu mengaburkan makna sebenarnya dari istilah atau konsep yang sensitif atau rahasia.

Data 10

Mas Aris reflex menengok kamera *CCTV* di ujung plafon. (*Halaman 130*)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 10 adalah penggunaan singkatan *CCTV*. Singkatan *CCTV* memiliki kepanjangan *Close Circuit Television* yang merupakan kamera keamanan yang dipasang untuk mengawasi sekitar dan menggunakan sinyal tertutup. *CCTV* termasuk jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk adalah dari huruf awal pada tiap kata.

Pada kutipan data 10, penulis novel menggunakan singkatan *CCTV* adalah untuk menyamakan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman pada pembaca terhadap tokoh di dalam novel *Layangan Putus*. singkatan kata *CCTV* menghasilkan keunikan sehingga singkatan tersebut lebih populer dan dipergunakan banyak orang.

Data 11

Dia iseng mengirim *SMS*, pesan berbalas. (*Halaman 134*)

Berdasarkan kutipan data 11, terdapat penggunaan eufemisme singkatan yaitu *SMS*. *SMS* termasuk singkatan jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk diambil dari huruf awal dari tiap kata. *SMS* adalah singkatan dari *Short Message Service*. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan *SMS* ini adalah untuk menyamakan makna agar pembaca tidak salah paham akan informasi yang ingin penulis novel sampaikan.

Pada kutipan data 11, penulis novel menggunakan singkatan tersebut untuk menyamakan makna menghindari kesalahpahaman. Selain itu, singkatan tersebut juga dapat mempersingkat waktu dalam pengucapan dan huruf dalam bacaan.

Data 12

Aku menghubungi tim pemasaran Travel Ceriodan membayar *DP* kesertaan. (*Halaman 145*)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 12 adalah penggunaan singkatan *DP*. Singkatan *DP* memiliki kepanjangan *Down Payment* yang berarti uang muka yang harus dibayarkan secara tunai saat ingin membeli suatu barang atau asset dengan harga mahal secara kredit. *DP* termasuk jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk adalah dari huruf awal pada tiap kata.

Pada kutipan data 12, penulis novel menggunakan singkatan *DP* adalah untuk menyamakan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman pada pembaca. Singkatan *DP* juga dapat digunakan untuk mengurangi ketidaknyamanan atau ketegangan dalam situasi-situasi yang sensitive.

Penggunaan Serapan

Istilah “serapan” atau “adopsi: pada hakikatnya mengacu pada kasus kebahasaan yang sama, yaitu menyerap atau mengambil kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Dalam penelitian ini terdapat eufemisme penggunaan kata serapan sebanyak 21 data. Berikut adalah pembahasan tentang penggunaan eufemisme penggunaan kata serapan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Data 1

Ternyata selepas subuh di *mushola* dia ada kajian kecil para bapak-bapak penghuni perumahan. (*Halaman 5*)

Pada kutipan data 1 ditemukan data eufemisme penggunaan serapan yaitu *mushola* yang merupakan serapan dari bahasa Arab, *صلى* (*ṣallā*) yang artinya berdoa. Kata *ṣallā* merupakan jenis serapan adaptasi yang mengalami perubahan penulisan *ṣallā* menjadi *mushola* dalam bahasa Indonesia. Menurut teori Sutarman (2017:50) jika dilihat dari manfaatnya, penggunaan kata *mushola* memiliki nilai eufemisme sebagai bentuk kesopanan dan kenyamanan.

Pada kutipan data 1. kata serapan *mushola* dinilai lebih sopan dan dibandingkan dengan berdoa atau tempat berdoa. Kata serapan *mushola* lebih halus atau tidak langsung dapat membuat topik yang sensitif menjadi lebih mudah diterima dan mengurangi risiko melukai perasaan orang lain.

Data 2

Aku segera menghubungi mama memintanya mengirimkan beberapa perlengkapan *hijab*. (*Halaman 7*)

Berdasarkan kutipan data 2, ditemukan data eufemisme penggunaan serapan yaitu *hijab*. Kata *hijab* dalam kutipan kalimat di atas berasal dari bahasa arab *الحجاب* (*hijaab*) yang berarti *tabir* atau

penutup (Lisaanul Arab). Dalam bahasa Indonesia kata *hijaab* diserap menjadi *hijab* yang berarti penutup kepala atau kerudung bagi wanita beragama muslim.

Pada kutipan data 2, penulis novel ingin menyampaikan bahwa ia meminta dikirimkan beberapa penutup kepala. Penulis novel menggunakan gaya eufemisme serapan yaitu *hijab* untuk menggantikan penutup kepala. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan kata *hijab* adalah untuk memperhalus makna dan menghindari kesalahpahaman pembaca.

Data 3

Aku memberikannya *akses* seluas-luasnya bercengkrama dengan mereka. (Halaman 14)

Gaya eufemisme yang terdapat pada kutipan data 3 adalah penggunaan serapan, yaitu *akses*. Kata *akses* berasal dari bahasa Inggris, *access* yang bermakna mengakses atau jalan masuk. Kata serapan *access* diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan terjadi perubahan penulisan menjadi *akses*.

Pada kutipan data 3, penulis novel menggunakan gaya eufemisme serapan *akses* untuk menggantikan jalan masuk. Berdasarkan teori Sutarman (2017:50), dilihat dari manfaatnya kata serapan *akses* digunakan untuk menyamakan makna sebenarnya sehingga menghindari kesalahpahaman pembaca.

Data 4

Setelah kepastian sekolah mereka, maka keinginanku untuk *hijrah* total dari Bali menuju Malang kian kuat. (Halaman 19)

Gaya eufemisme yang terdapat pada kutipan data 4 adalah *hijrah*. Kata *hijrah* berasal dari bahasa Arab, *hajaaro* yang berarti keluar dari satu daerah ke daerah lain atau berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Kata *hajaaro* diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami perubahan penulisan menjadi *hijrah* yang memiliki makna sama dengan bahasa Arab, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, ada juga yang mengartikan berpindahnya kebiasaan ke arah yang lebih baik.

Pada kutipan data 4, penulis novel menggunakan kata *hijrah* untuk menggantikan kata berpindah. Dilihat dari manfaatnya, gaya eufemisme serapan kata *hijrah* digunakan untuk menyamakan makna sebenarnya dan juga untuk menghindari kesalahpahaman pada pembaca. Penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa ia ingin pindah dari Bali ke kota Malang supaya memiliki kehidupan yang lebih baik.

Data 5

Arya menatapku, sorot matanya ragu ingin *bereuforia* bersama abangnya. (Halaman 30)

Berdasarkan kutipan data 5, ditemukan data eufemisme berupa penggunaan serapan, yaitu *bereuforia*. Kata *Euphoria* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *keadaan sejahtera*. Kata *euphoria* diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia terjadi perubahan penulisan menjadi *Euforia*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Euforia* memiliki makna perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan.

Pada kutipan data 5, penulis menggunakan kata *euforia* untuk menggantikan persanaan gembira yang terlalu berlebihan. Menurut teori Sutarman (2017:50), dilihat dari manfaatnya penggunaan gaya eufemisme *euforia* digunakan untuk memperhalus ucapan atau kalimat dan juga untuk menghindari kesalahpahaman antar penulis novel dan pembaca karena menganggap gembira yang terlalu berlebihan itu bersifat negatif.

Data 6

Dan Mas Aris berniat mengajak mereka *safar*. (Halaman 33)

Berdasarkan kutipan data 6, ditemukan gaya eufemisme serapan yaitu, *safar*. Kata *safar* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *safara-yusafir* yang berarti berpergian, menyapu, menulis. *Safara* di serap dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia sehingga mengalami perubahan penulisan menjadi *safar*.

Pada kutipan data 6, penulis menggunakan kata *safar* untuk menggantikan berpergian. Menurut teori Sutarman (2017:50). Jika dilihat dari manfaatnya penggunaan gaya eufemisme *safar* digunakan untuk memperhalus ucapan atau kalimat dan juga untuk menghindari kesalahpahaman antar penulis novel dan pembaca.

Data 7

Kami bukan *mahram*. (Halaman 39)

Berdasarkan kutipan data 7, ditemukan data eufemisme berupa penggunaan serapan, yaitu *mahram*. Kata *mahram* berasal dari bahasa Arab yang berasal dari makna *haram*, lawan kata *halal*. Artinya adalah sesuatu yang terlarang atau tidak boleh dilakukan, atau biasanya sebutan untuk wanita

atau laki-laki yang haram untuk dinikahi. *Mahram* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mahram memiliki makna orang (perempuan atau laki-laki) yang termasuk sanak atau saudara dekat sehingga tidak boleh menikah diantaranya.

Pada kutipan data 7, penulis novel *Layangan Putus* memakai kata mahram untuk menyamakan kata tidak sah untuk menjelaskan bahwa pasangan suami istri tersebut sudah bercerai dan tidak lagi memiliki hubungan. Menurut teori Sutarman (2017:50), jika dilihat dari manfaatnya penggunaan gaya eufemisme euforia digunakan untuk memperhalus ucapan atau kalimat dan juga untuk menghindari kesalahpahaman antar penulis novel dan pembaca.

Data 8

Tapi ratusan ribu orang ini *mengghibah* dan memfitnah karena cerita fiktif. (Halaman 61)

Berdasarkan kutipan data 8, ditemukan data eufemisme berupa penggunaan serapan, yaitu *ghibah*. Kata *ghibah* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *Ghabaa* yang berarti sesuatu yang tersembunyi dari mata. *Ghabaa* diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan terjadi perubahan penulisan menjadi *ghibah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Ghibah* memiliki makna pembicaraan dengan ketiadaan orang yang dibicarakan.

Pada kutipan data 8, penulis novel memakai kata *ghibah* untuk menggantikan kata gossip. Menurut teori Sutarman (2017:50), jika dilihat dari manfaatnya penggunaan gaya eufemisme euforia digunakan untuk memperhalus ucapan dan juga untuk menghindari kesalahpahaman antar penulis novel dan pembaca.

Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 25 data eufemisme penggunaan istilah asing. Berikut pembahasan eufemisme penggunaan istilah asing pada novel *Layang Putus* karya Mommy ASF.

Data 1

Aku tunjukkan hasil *testpack* garis dua. (Halaman 1)

Berdasarkan kutipan data 1, ditemukan bentuk eufemisme berupa penggunaan istilah asing dari bahasa Inggris yaitu *testpack*. *Testpack* adalah alat uji kehamilan yang bekerja dengan cara mendeteksi hormon di dalam urine. Karena ingin menyamakan makna maka penulis menggunakan istilah asing. Pada data 1, terdapat dialog Kinan menunjukkan hasil alat uji kehamilan bergaris dua kepada Mas Aris. Dengan menggunakan penulisan eufemisme istilah asing tersebut penulis mengajarkan pembaca untuk tidak mudah mengartikan segala sesuatu secara kotor.

Dilihat dari manfaatnya penggunaan gaya eufemisme *testpack* adalah untuk menyamakan makna kalimat dan juga untuk menghindari kesalahpahaman antar penulis novel dan pembaca. Kata *testpack* dalam bahasa asing memiliki konotasi yang lebih netral atau tidak langsung, yang membantu menjaga kehalusan atau mengurangi ketegangan dalam pembicaraan.

Data 2

Post partum syndrome atau entah apalah, masih terus menghantui. (Halaman 1)

Pada kutipan data 2, ditemukan eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *Post Partum Syndrome*. *Post partum syndrome* merupakan istilah bahasa asing (bahasa Inggris) yang memiliki makna *penyakit mental* yang sangat serius yang mempengaruhi ibu baru. Karena ingin menyamakan makna maka penulis menggunakan istilah asing. Pada kutipan data 2, penulis mengatakan bahwa penyakit mental terus menghantui karena ia baru saja melahirkan dan anaknya baru berusia sepuluh bulan dan ternyata sudah hamil lagi.

Pada data 2, penulis ingin menyampaikan bahwa penyakit mental setelah melahirkan, terus menghantuinya. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan gaya eufemisme *post partum syndrom* adalah untuk memperhalus makna sehingga menghindari tanggapan yang tidak diinginkan. Penggunaan kata *post partum syndrom* dalam Novel *Layangan Putus* memiliki makna dapat menciptakan jarak atau penyamaran yang membantu menjaga kehormatan atau mengurangi ketidaknyamanan dalam komunikasi.

Data 3

Dan kembali menikmati *sunset* di tepi pantai. (Halaman 5)

Pada data 3 terdapat eufemisme penggunaan istilah asing dari bahasa Inggris yaitu *sunset*. *Sunset* adalah waktu dimana matahari menghilang di bawah garis cakrawala. Karena ingin

menyamarkan makna maka penulis menggunakan istilah asing. Pada kutipan data 3, penulis novel ingin menyampaikan bahwa dia menikmati waktu dimana matahari menghilang di bawah garis cakrawala di tepi pantai. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan gaya eufemisme *sunset* adalah memperjelas informasi dan dianggap lebih prestise dan terkesan cerdas.

Data 4

Transformasiku mungkin bukan *purely* didasari karena Allah. (Halaman 7)

Pada data 4 terdapat penggunaan eufemisme istilah asing yaitu *purely*. Kata *purely* adalah istilah asing yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna *murni atau semata-mata*. Karena ingin menyamarkan makna maka penulis menggunakan istilah asing. Pada kutipan data 4, penulis ingin menyampaikan bahwa perubahannya mungkin bukan semata-mata karena Allah.

Pada kutipan data 4, Penulis novel mengganti kata *semata-mata* dengan *purely* yang jika dilihat dari manfaatnya adalah untuk menyamarkan makna serta terkesan lebih prestise dan cerdas. Penggunaan kata *sunset* dapat memberikan daya tarik estetika atau penekanan pada pesan yang disampaikan.

Data 5

Rencananya aku akan *sowan* ke rumahnya sebelum ke Bali. (Halaman 22)

Pada data 5 terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *sowan*. *Sowan* merupakan bentuk bahasa Jawa yang memiliki makna *berkunjung atau bertamu*. Pada kutipan data 5, penulis ingin menginformasikan bahwa dia akan berkunjung kerumah mertuanya sebelum dia berangkat ke Bali. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan gaya eufemisme *sowan* adalah untuk memperhalus makna sebenarnya.

Data 6

Walau akupun merasakan kesepian luar biasa tidur tanpa ocehan anak-anak, tapi masa anak tiga nggak bisa *handle*, sih. (Halaman 35)

Pada data 6 terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *handle*. *Handle* merupakan kata dari istilah bahasa Inggris yang memiliki arti *mengurus atau menangani sesuatu*. Pada kutipan 6, penulis novel berbicara di dalam hati meskipun ia merasakan kesepian tanpa ocehan anak-anak tidak mungkin ia tidak bisa mengurus tiga orang anak. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan eufemisme *handle* adalah untuk menyamarkan makna sebenarnya serta lebih terkesan prestise.

Data 7

Dalam otakku *dealing* dengan Mas Aris bukan hal yang mudah. (Halaman 36)

Pada data 7 terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *dealing*. *Dealing* merupakan istilah dari bahasa Inggris, *deal* yang berarti *berurusan atau tingkah laku*. Karena ingin menyamarkan makna maka penulis menggunakan istilah asing. Pada kutipan 7, penulis novel ingin menginformasikan bahwa dalam pikirannya berurusan dengan Mas Aris bukan hal yang mudah dan terkesan rumit. Manfaat dari penggunaan eufemisme *dealing* adalah untuk menyamarkan makna sebenarnya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman pada pembaca.

Data 8

Tapi kenapa Malang? *Work Flow*-nya lama, (Halaman 36)

Penggunaan gaya eufemisme istilah asing pada kutipan data 8 yaitu *work flow*. *Work flow* adalah istilah asing dari bahasa Inggris yang berarti *alur kerja* atau proses bisnis yang meliputi perpindahan dokumen melalui suatu prosedur kerja. Karena ingin menyamarkan makna maka penulis menggunakan istilah asing.

Pada kutipan data 8, penulis menginformasikan bahwa kenapa harus Malang? Alur kerja atau proses bisnis disana terkesan lama. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan gaya eufemisme *work flow* adalah untuk menyamarkan makna sebenarnya sehingga dapat menghindari kesalahpahaman pada pembaca.

Data 9

Pertemuan hari itu berakhir dengan aku menemani anak-anak bermain di *playground* hotel sampai jam akhir untuk *check out*. (Halaman 38)

Ada dua eufemisme penggunaan istilah asing yang terdapat dalam kutipan data 9. Pertama, *playground* yang berasal dari bahasa Inggris yang bermakna *tempat bermain*. Kedua, *check out* dalam kutipan kalimat di atas mempunyai makna *proses pengeluaran barang dari dalam kamar hotel* sekaligus membayar tagihan.

Penggunaan gaya eufemisme pada data 9 memiliki manfaat untuk menyamarkan makna sebenarnya dan dianggap lebih memiliki cakupan makna konsep yang luas sehingga tidak diperlukan definisi yang panjang dan menimbulkan pemborosan kata. Penulis menggunakan *playground* daripada *tempat bermain*, dan menggunakan *check out* daripada *proses pengeluaran barang dari dalam kamar hotel*.

Data 10

Dalam pikiranku, ketika aku mengajukan *khulu'*, maka wajib bagiku mengembalikan mahar. (Halaman 41)

Berdasarkan kutipan data 10, ditemukan penggunaan eufemisme istilah asing, yaitu *khulu'*. *Khulu'* dalam kutipan kalimat di atas adalah istilah asing yang berasal dari bahasa Arab, yang artinya *melepaskan atau bercerai*. Penggunaan eufemisme *khulu'* lebih halus dibanding kata *melepas atau bercerai*.

Pada kutipan kalimat data 10, penulis ingin menginformasikan bahwa ketika ia mengajukan untuk bercerai, maka wajib baginya untuk mengembalikan mahar. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan kata *khulu'* adalah untuk menyamarkan makna sebenarnya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penulis novel dan pembaca sehingga terlihat lebih halus.

Penggunaan Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, misalnya bunga bangsa, buaya darat, cendera mata, dan sebagainya, Keraf (dalam Sutratman 2017:81). Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 7 data eufemisme penggunaan metafora, berikut pembahasannya.

Data 1

Dimanapun celotehnya mampu membuat orang *jatuh hati*. (Halaman 57)

Berdasarkan kutipan data 1, terdapat gaya eufemisme penggunaan metafora yaitu, *jatuh hati*. *Jatuh hati* dalam kutipan kalimat di atas termasuk dalam majas metafora. Arti dari kata jatuh hati dalam kalimat di atas adalah membuat orang lain menjadi cinta. Kata jatuh hati merupakan kata yang lebih halus daripada kata cinta. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan eufemisme *jatuh hati* adalah untuk memperhalus makna sebenarnya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis novel dan pembaca.

Pada kutipan data 1, penulis ingin menyampaikan bahwa dimanapun celotehnya mampu membuat orang cinta atau senang. Sehingga kata jatuh hati lebih terkesan halus serta sopan. Penggunaan eufemisme pada kutipan data 1 memberikan daya tarik bahasa dengan memilih kata yang lebih unik atau kreatif seperti "celoteh." Penggunaan eufemisme ini menambah warna dan keunikan pada kalimat tersebut, membuatnya lebih menarik dan mencuri perhatian pendengar atau pembaca. Dalam kalimat tersebut, penggunaan eufemisme tersebut memberikan nuansa yang lebih positif dan menggambarkan kekuatan kata-kata seseorang dalam menciptakan perasaan sukacita atau cinta.

Data 2

Tulisanku menjadi *kambing hitam* atas respons pembaca? (Halaman 62)

Gaya eufemisme yang terdapat pada data 2 adalah penggunaan metafora, yaitu *kambing hitam*. Penggunaan istilah *Kambing hitam* dalam kutipan kalimat di atas termasuk dalam majas metafora. Arti dari kata kambing hitam dalam kalimat di atas adalah sesuatu yang harus disalahkan.

Pada kutipan data 2, Istilah *kambing hitam* digunakan agar menghindari tanggapan negatif dari pembaca. Eufemisme digunakan untuk menggantikan ungkapan yang mungkin terlalu langsung atau mengandung konotasi negatif, seperti "menjadi kambing hitam." Penggunaan eufemisme ini membantu mengurangi konfrontasi atau kemungkinan tersinggung bagi pihak yang terlibat.

Dalam kalimat tersebut, penggunaan eufemisme "kambing hitam" memberikan gambaran bahwa tulisan tersebut dianggap sebagai penyebab masalah atau respons negatif, tanpa perlu menjelaskan secara panjang lebar. Dengan menggunakan eufemisme, kalimat tersebut mengungkapkan ide bahwa tulisan seseorang menjadi fokus kritik atau tanggapan negatif dari pembaca dengan cara yang lebih halus dan menghormati. Ini membantu menjaga keharmonisan dan pemahaman yang baik dalam komunikasi.

Data 3

Karena kami memiliki *buah hati* bersama tetapi luka orang tua ku, adalah PR terbesarnya. (Halaman 72)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme yang terdapat pada kutipan data 3 adalah *buah hati*. kata *buah hati* dalam kutipan kalimat di atas merupakan majas metafora. Makna dari kata buah hati tersebut adalah *seorang anak*. Pada kutipan data 3, penulis ingin menyampaikan bahwa kami mempunyai anak bersama tetapi luka orang tua ku, adalah PR terbesarnya. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan metafora *buah hati* pada kutipan data 3 adalah untuk memperhalus makna sebenarnya.

Eufemisme pada kutipan data 3, digunakan untuk mengungkapkan situasi atau perasaan yang mungkin sensitif atau emosional secara lebih lembut. Dalam kalimat tersebut, eufemisme "buah hati" digunakan untuk merujuk kepada anak yang dimiliki bersama, menghadirkan nuansa kelembutan dan kesopanan dalam menyampaikan hal tersebut. Dalam kalimat tersebut, eufemisme membantu menyampaikan pesan tentang adanya anak yang dimiliki bersama dan permasalahan yang harus dihadapi oleh orang tua dengan lebih jelas dan sopan.

Data 4

Aku *memutar otak*, mencari cara agar Arya mau diajak berkompromi sambil terus bershalawat dalam hati. (Halaman 181)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme yang terdapat pada kutipan data 4 adalah *memutar otak*. *Memutar otak* pada kutipan kalimat di atas termasuk majas metafora. Sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas, bahwa metafora bukanlah pemakaian kata yang sesuai dengan arti sebenarnya. *Memutar otak* memiliki arti mencari cara lain atau mencari ide lain. Istilah tersebut lebih cocok digunakan untuk menggantikan makna sebenarnya dan menghindari kesalahpahaman.

Pada kutipan data 4, eufemisme "memutar otak" digunakan untuk menggambarkan usaha atau pemikiran yang dilakukan secara intens, dengan lebih lembut dan sopan. Dalam kalimat tersebut, eufemisme "berkompromi" digunakan untuk menyiratkan bahwa ada perluasan pandangan atau kesepakatan yang dicari, dengan cara yang lebih netral dan mengurangi risiko konflik. Dengan menggunakan eufemisme, kalimat tersebut menyampaikan pesan bahwa pembicara sedang berusaha mencari cara agar Arya mau berkompromi, sambil menjaga sikap positif dan terus berdoa dalam hati. Eufemisme membantu menjaga kehalusan bahasa, mengurangi konfrontasi, dan menghormati perasaan orang lain dalam komunikasi.

Data 5

Apa salah mereka sampai acap kali aku *bersumbu pendek*. (Halaman 196)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme yang terdapat pada kutipan data 5 adalah *bersumbu pendek*. *Sumbu pendek* dalam kalimat di atas memiliki makna seseorang yang *tingkat kesabarannya akan suatu hal dapat memancing emosi buruk yang berlebihan*. Pada kutipan kalimat data 5, penulis ingin menyampaikan bahwa apa salah mereka sampai sering kali aku terpancing emosi.

Penggunaan gaya eufemisme metafora sumbu pendek terkesan lebih halus dan sopan dibanding makna sebenarnya yaitu gampang terpancing emosi yang terkesan negatif.

Data 6

Hatiku *luluh lantak*. (Halaman 204)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme yang terdapat pada kutipan data 6 adalah *luluh lantak*. *Luluh lantak* dalam kalimat di atas memiliki makna perasaan sakit hati atau hancur sama sekali. Pada kutipan data 6, penulis ingin menyampaikan perasaannya sangat sakit dan hatinya sangat hancur.

Penggunaan gaya eufemisme metafora bermanfaat untuk menggantikan makna sebenarnya. *Luluh lantak* terkesan lebih halus dan sopan dibanding makna sebenarnya yaitu perasaan yang sangat sakit atau hati yang sedang hancur.

Data 7

Bahkan melepas kepergianku pun, kami seperti dalam kondisi *perang dingin*. (Halaman 208)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme yang terdapat pada kutipan data 7 adalah *perang dingin*. *Perang dingin* dalam kalimat di atas termasuk majas metafora, yang memiliki makna konflik atau perkelahian. Pada kutipan data 7, penulis ingin menginformasikan bahwa bahkan melepas kepergianku saja, kami seperti dalam kondisi perkelahian.

Penggunaan gaya eufemisme metafora *perang dingin* berfungsi untuk menyamarkan makna sebenarnya dan menghindari kesalahpahaman. Istilah tersebut terkesan lebih halus dan sopan dibanding makna sebenarnya yaitu *konflik atau peperangan* yang terkesan kasar.

Penggunaan Perifrasis

Perifrasa atau perifrasis adalah mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, Keraf (dalam Sutratman 2017:85). Dalam penelitian ini terdapat 4 data eufemisme penggunaan perifrasis. Berikut pembahasan penggunaan eufemisme penggunaan perifrasis pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF.

Data 1

Banyak dodol, barang lu. Anak lu empat, macam-macam lah kebutuhan mereka. Vini *tertawa renyah*. (Halaman 46)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme perifrasis yang terdapat pada data 1 yaitu *tertawa renyah*. *Tertawa renyah* dalam kutipan kalimat di atas mempunyai arti senyum tipis. Senyum tipis dengan sedikit suara.

Pada kutipan data 1, penulis ingin menyampaikan bahwa Vini tersenyum tipis, senyum dengan sedikit suara. Penggunaan gaya eufemisme *tertawa renyah* lebih mudah dipahami maknanya oleh pembaca dibandingkan dengan kata *senyum tipis*. Dinilai dari manfaatnya, penggunaan perifrasis *tertawa renyah* adalah untuk menyamarkan makna sebenarnya dan menghindarikesalahpahaman.

Data 2

Aamir hadir di tengah-tengah kami juga sebagai pelipur lara Mas Aris dari *kehilangan Bapak*. (Halaman 161)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme perifrasis yang terdapat pada data 2 yaitu *kehilangan Bapak*. *Kehilangan Bapak* dalam kutipan kalimat di atas sama artinya dengan *meninggal* atau bapak yang telah wafat.

Pada kutipan data 2, penulis ingin menyampaikan bahwa Aamir hadir ditengah-tengah mereka sebagai penghibur untuk Mas Aris setelah Bapak *meninggal*. Penggunaan gaya eufemisme *kehilangan bapak* terkesan lebih halus dan sopan dibanding makna sebenarnya yaitu *meninggal*.

Data 3

Mama papa memang *telah berpisah*, ini terjadi saat aku duduk di bangku kuliah semester lima atau enam tepatnya. (Halaman 218)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme perifrasis yang terdapat pada data 3 yaitu *telah berpisah*. *Telah berpisah* pada kutipan kalimat di atas memiliki arti *bercerai*. Penggunaan gaya eufemisme *telah berpisah* terkesan lebih halus dan sopan dibandingkan makna sebenarnya yaitu *bercerai*.

Pada kutipan data 3, penggunaan istilah *telah berpisah* berfungsi untuk menyamarkan makna sebenarnya dan menghindari kesalahpahaman. Dalam kalimat tersebut, eufemisme "Mama papa memang telah berpisah" digunakan untuk menggantikan ungkapan yang lebih langsung atau kasar tentang perpisahan orang tua. Penggunaan eufemisme "ini terjadi saat aku duduk di bangku kuliah semester lima atau enam tepatnya" memberikan informasi yang spesifik dan menghubungkan waktu peristiwa dengan periode tertentu dalam kehidupan pembicara, sehingga memudahkan pemahaman bagi pendengar atau pembaca.

Data 4

Mbak Yah seakan tahu *nyawaku belum terkumpul*. (Halaman 237)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme perifrasis yang terdapat pada data 4 adalah *nyawaku belum terkumpul*. Makna dari kalimat *nyawaku belum terkumpul* pada kutipan kalimat di atas adalah *masih sakit* atau *belum sembuh sepenuhnya*. Pada kutipan data 4, penulis ingin menyampaikan bahwa Mbak Yah seakan tahu aku masih sakit. Penggunaan gaya eufemisme perifrasis *nyawaku belum terkumpul* terkesan lebih halus dan sopan dari makna sebenarnya yaitu masih sakit.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa dalam analisis eufemisme terhadap novel Layangan Putus karya Mommy ASF, penulis menemukan sejumlah data yang menggambarkan penggunaan eufemisme. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat 21 data eufemisme yang menggunakan singkatan, dengan 14 data berbentuk singkatan inisialen, 4 data berbentuk akronim, dan 3 data dalam bentuk bentuk yang telah dibakukan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan 21 data eufemisme yang menggunakan kata serapan, 25 data eufemisme dengan menggunakan istilah asing, 7 data eufemisme dengan menggunakan metafora, dan 4 data eufemisme yang menggunakan perifrasis dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF.

Penggunaan eufemisme dalam novel ini memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk menjaga kesopanan dan kenyamanan pembaca, menyamarkan makna yang mungkin dianggap tabu, menggantikan kalimat yang kasar dengan yang lebih pantas, serta menjadikan ungkapan yang terkesan kasar menjadi lebih halus dan sopan.

Daftar Pustaka

- Anis, Soraya. (2021). *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata*. 6(1), 95-106.
- Asf, Mommy. (2020). *Layangan Putus*. Malang: RDM Publishers.
- Asih, Sri Y. (2021). *Penerjemahan Eufemisme bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam Novel Holy Mother Karya Akiyoshi Rikako*. Skripsi. Bekasi: Sekolah Tinggi bahasa Jepang JIA.
- Bahrudin, Muhammd dkk. (2021). *Makna Tanda Perifrasa dalam Novel Talijiwo dan Senandung Talijiwo Kajian Eufemisme*. 9(1), 357-361.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Della, Aisyahara D. (2021). *Analisa Eufemisme dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Faizun, Mochammad. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S Rendra: Kajian Stilistika*. 4(1), 67-82.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. 2016. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Guntur, Henry Tarigan. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Hamidy & Yusrianto. (2003). *Metode Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Tangerang: Bilik Kreatif Press.
- Imron. (2019). *Analisa Pengaruh Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen menggunakan Metode Kuantitatif pada CV. Meuble Berkah Tangerang*. 5(1), 19-28.
- Jung, C. & Julina. (2021). *Analisis Struktur Kalimat Imperatif dalam Film "The Captain"*. 5(2), 90-99.
- Moleong, lexy J. M. A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya
- Muhajirah, Nisrina dkk. (2021). *Analisis Stilistika Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA*. 5(1). 59-71.
- Muhtadin, dkk. (2019). *Gaya Bahasa Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur dan Komet Karya Tere Liye*. 3(1), 134-149.
- Mulya, Jumiatul. (2019). *Eufemisme dalam Teks Drama Jalan Lurus Karya Wisran Hadi*. 1(2), 144-151.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Desih dkk. (2018). *Analisis Semantik pada Puisi "Cintaku Jauh di Pulau" Karya Chairil Anwar*. 1(2), 183-194.
- Priani, dkk. (2021). *Eufemisme Pada Berita Surat Kabar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang Sekolah Pertama*. 6(2), 1-8.
- Purwati, dkk. (2018). *Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata*. 1(2), 291-302.
- Qorib, Fadqul. Z, dkk. (2018). *Penggunaan Eufemisme pada Tayangan Berita Kriminal Patroli di Indosiar*. 2(4), 402-411.
- Ramadhani, Vini. (2020). *Analisis Eufemisme pada Berita Utama Surat Kabar Kaltim Post Edisi Desember 2018*. 4(2), 354-367.
- Rois, Habib. (2021). *Eufemisme dan Disfemisme dalam Karangan Emha Ainun Najib: "Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem"*. 6(1), 1-14.
- Saputri, Vioni dkk. (2019). *Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel "Korupsi" Karya Pramoedya Ananta Toer*. 12(2), 197-207.

- Sutratman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Winarsih, Dwi. A. (2019). *Implikasi Penggunaan Eufemisme Pada Acara Talk Show Mata Najwa Edisi 27 Juni 2016 Bagi Generasi Millenial*. 3(2), 110-117.
- Yosani, Yosephine Marrietta Ardhya dkk. (2022). *Penggunaan Eufemisme dalam Komentar di Postingan Instagram Nadiem Makarim*. 5(2), 8-20
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar